

PENAFSIRAN BIL RA'YI ZAMAN NABI MUHAMMAD SAW.

Rusmin Abdul Rauf

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

rusmin.rauf@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Artikel ini bertujuan untuk meneliti metode penafsiran pada zaman Nabi Muhammad Saw. Baik penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ataupun oleh para sahabat. Pada saat wahyu masih turun, Nabi Muhammad menjelaskan kepada para sahabatnya makna dari pada ayat Al Quran, akan tetapi tidak semua ayat dijelaskan secara terperinci oleh Nabi Muhammad saw. Sahabat memahami ayat al Quran dari penjelasan Nabi Muhammad Saw dan juga dari pemahaman mereka sendiri. Karena al Quran turun sesuai dengan Bahasa mereka. Peneliti menemukan bahwa sahabat pun melakukan penafsiran secara bil ra'yi. Walaupun demikian tafsiran sahabat akan dikonfirmasi kepada Nabi Muhammad. Ada yang kemudian diluruskan oleh Nabi Muhammad Saw dan ditunjukkan makna yang benar dan ada pula yang dibenarkan oleh Rasulullah dan tidak menyalahkannya. Peneliti menyimpulkan bahwa penafsiran dengan pendapat atau bil ra'yi memiliki akar sejak zaman Nabi Muhammad Saw.

Keyword;

Tafsir bil Ra'yi, Zaman Nabi, Sahabat

Abstract

This article aims to examine the method of interpretation at the time of the Prophet Muhammad PBUH. Either the interpretation made by the Prophet Muhammad or by the companions. At the time of revelation, the Prophet Muhammad explained to his companions the meaning of the verses of the Qur'an, but not all verses were explained in detail by the Prophet Muhammad. The Companions understood the verses of the Qur'an from the explanations of the Prophet Muhammad and from their own understanding. Because the Qur'an descended according to their language. The researcher found that the companions also did the interpretation bil ra'yi. However, the companions' interpretations will be confirmed with the Prophet Muhammad. Some has been corrected by the Prophet Muhammad and shown the correct meaning and some were justified by the Prophet and did not blame him. The researcher concludes that interpretation by opinion or bil ra'yi has roots since the time of the Prophet Muhammad.

Keywords;

Interpretation bil ra'yi, the Time of The Prophet, The Companions

Pendahuluan

Sejarah tafsir Al Quran merupakan perkara yang penting untuk dipelajari. Dengan mempelajarinya maka akan mengetahui bagaimana perkembangan Ilmu Tafsir itu, sejak dari zaman Nabi Muhammad Saw. Sampai sekarang. Berdasarkan sumbernya, hanya ada dua metodologi dalam menafsirkan al Quran.¹ Yaitu penafsiran dengan menggunakan Riwayat dan penafsiran dengan menggunakan pendapat. Tafsir dengan riwayat lalu dikenal dengan tafsir bil Ma'tsur, sedangkan tafsir dengan pendapat dinamakan dengan tafsir bil ra'yi. Metodologi yang banyak berkembang pada zaman sekarang ini hanyalah turunan daripada kedua metode itu.

Kitab-kitab yang dikenal sebagai kitab tafsir bil ra'yi baru muncul belakangan, jauh setelah nabi Muhammad wafat. Artikel ini akan menganalisis akar dari pada tafsir bil ra'yi itu. Apakah memiliki akar sampai kepada zaman nabi Muhammad Saw ataukah tidak.

Sejarah Tafsir

Tafsir adalah keterangan atau penjelasan yang menerangkan maksud dari suatu lafadz².

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا^٣

Artinya:

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik. (al Furqan 33)

Imam Ibn Jarir At Thabary menjelaskan bahwa *ahsana tafsirah* bermaksud memberikan sebaik-baik perumpamaan dan penjelasan rinci.³ Kata Tafsir bermakna memberikan penjelasan makna dari sesuatu sehingga lebih jelas.

Makna bahasa ini tidak terlalu jauh maknanya dari pada pengertian secara istilah. Dalam *al Burhan fi 'Ulum al Qur'an*, Az-Zarkasyi menyebutkan bahwa maksudnya adalah, "Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang menerangkan maknanya, menyingkap hukum dan hikmahnya, dengan merujuk pada ilmu bahasa Arab, seperti ilmu Nahwu, tashrif, bayan, ushul fiqih, qiraat, asbabun nuzul, dan nasikh mansukh."⁴ Sedangkan Az-Zarqani dalam *Manahi al Urfan fi Ulum al Qur'an*, mendefinisikan dengan

¹ Muhammad Husain Ad Dzahabi, *At Tafsir Wa Mufasssiran*, 1st edn (Cairo: al Maktabah Wahba).

² Majma' Lughat al Arabiyah bil Qahirah, *Mu'jam Al Wasith* (Cairo: Dar ad Dakwah). Juz 2, Hal. 663

³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari, *Tafsir at Thabari (Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an)*, 1st edn (Muassasah ar Risalah, 1999). Juz 19, Hal. 267

⁴ Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadir az Zarkasyi, *Al Burhan Fi Ulum Al Quran*, 1st edn (Baerut: Dar Ihya al Kutub al Arabiyah). Juz 2, Hal. 148

mengatakan bahwa "*Tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al-Qur'an dengan menyingkap maknanya (dilalah), dengan maksud yang diinginkan Allah SWT, sebatas kemampuan manusia.*"⁵ Walaupun kedua definisi ini nampak berbeda, akan tetapi pada hakikatnya memiliki makna yang sama, yaitu bahwa tafsir adalah menjelaskan makna al Quran. Perbedaannya hanya pada rinciannya. Az Zarkasyi merinci ilmu-ilmu yang perlu dimiliki oleh mufassir dalam menafsirkan al Quran sedangkan az Zarqany tidak merincinya.

Jadi artikel ini akan memberikan gambaran tentang sejarah dalam memahami makna kandungan al Quran. Khususnya pada zaman Nabi Muhammad Saw. Bagaimana Rasulullah menjelaskan makna ayat-ayat al Quran dan bagaimana sahabat dalam memahami makna dari pada ayat-ayat al Quran.

Sebelum membahas lebih lanjut, ada catatan yang perlu disampaikan. *Pertama*; Sebagian Ilmu telah lebih dahulu ditulis, baik itu sejarahnya, metodologinya, permasalahan yang dibahas dan sebagainya. Hal ini kemudian mempengaruhi penulisan sejarah tafsir yang datang setelahnya. Sehingga ada sebahagian penulis yang ketika menulis sejarah tafsir dipengaruhi oleh sejarah hadis, fiqh, ushul fiqh, dst. Menjadikan persoalan yang terjadi pada sejarah ilmu tersebut seolah juga dialami dalam sejarah tafsir. Padahal apabila dicermati lebih dalam, akan didapati kedua ilmu tersebut memiliki sejarah yang berbeda. Misalnya membagi sejarah tafsir al Quran pada masa Tabiin kepada Madrasah Iraq dan Makkah. Madrasah Iraq dianggap cenderung kepada Aqal. Sedangkan Madrasah Makkah cenderung kepada Atsar. Padahal kalau dikaji lebih mendalam, maka kita akan menemukan Ibn Abbas (Makkah) menganjurkan kepada murid-muridnya untuk banyak berijtihad dan pada sisi lain Ibn Mas'ud (Iraq) mengajarkan muridnya untuk *ittibah wa Iqtidah*. Sehingga murid-murid Ibnu Abbas banyak memiliki pendapat dalam tafsir, sedangkan murid-murid Ibn Mas'ud lebih sedikit berpendapat dan lebih cenderung untuk meriwayatkan.

Kedua, pada umumnya para mufassir generasi awal termasuk ke dalam periwayat hadis. Nama-nama mereka disebutkan dalam kitab-kitab *Tarikh*, biografi, *jarh wa tad'il* yang dipergunakan oleh para ahli hadis. Tidak ada kitab khusus pada generasi awal yang hanya menyebutkan biografi penafsir Al Quran. Walaupun demikian sebahagian ulama *Jarh wa Ta'dil*, memisahkan penilaian berdasarkan kefaqaran mereka. Sehingga ada yang kemudian dalam ilmu hadis lemah namun dalam ilmu al Quran termasuk seorang Imam yang

⁵ Muhammad Abdul Adzhim az Zarqanie, *Manahil Al Irfan Fi Ulum Al Quran*, 1st edn (Mathbah Isa al Babie al halabie wa syarkah). Juz 2, Hal. 3

diikuti. Misalnya, Ibnu Hajar berkata dalam *Taqrib Tahzib* Ketika membahas biografi Imam Hafs. "Hafs bin Sulaiman al Asady, Abu Umar al Bazzar, al Kufy al Ghadhry. Beliau adalah al Qari' Hafs bin Abu Daud murid dari Imam 'Ashim. Beliau dinamakan Hufaesh. Hadisnya matruk walaupun demikian beliau merupakan Imam dala ilmu Qiraah. Termasuk ke dalam tabaqat delapan. Wafat pada tahun 180 H, dalam usia 90 tahun"⁶

Ketiga, Imam Ibn Jarir at Thabary berkata, bahwa ayat al Quran dibagi 3 berdasarkan sumber pemahamannya, 1. Tidak diketahui kecuali melalui penjelasan Nabi Muhammad Saw. Misalnya kewajiban dan larangan, hukum-hukum agama dan hal-hal lain yang tidak dapat diketahui kecuali melalui penjelasan Nabi Muhammad Saw. 2. Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah Swt. Misalnya hari kiamat, tiupan sangkakala, turunnya Isya dan hal lain yang serupa dengannya. 3. Yang dipahami oleh yang mengetahui Bahasa arab. Seperti mengetahui apa yang dinamakan dengan nama tertentu yang tidak ada mensyerikatkannya dengan yang lain. Seperti Firman Allah dalam Surah al Ikhlas "Katakanlah Dialah Allah yang maha Esa"⁷

Penafsiran Zaman Nabi

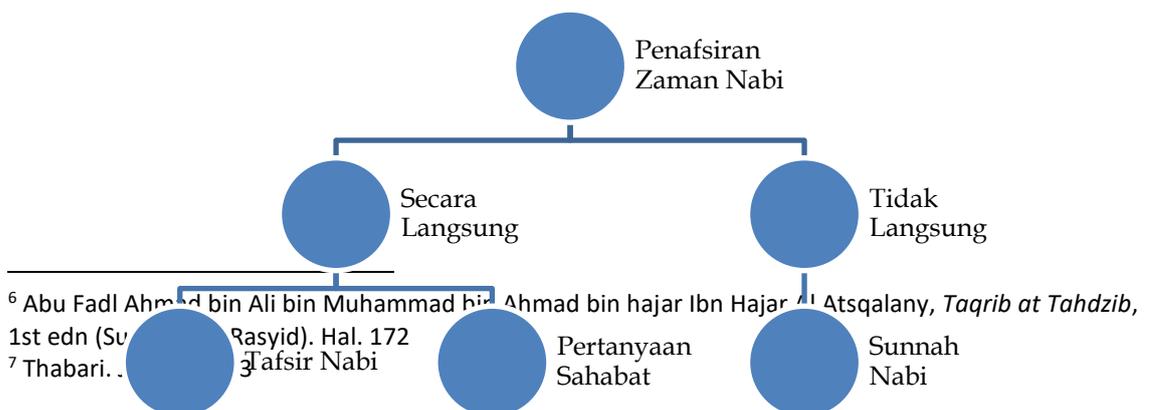
Al Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau kemudian diberi wewenang untuk menjelaskan Al Quran.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan, (an Nahl :44)

Maka kemudian menjelaskan apa yang perlu dijelaskan dan menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan. Selain itu beliau juga mempraktikkan apa yang disampaikan oleh Al Quran. Oleh karena penafsiran Rasulullah Saw. Bisa dikategorikan kepada dua hal, penafsiran secara langsung dan tidak langsung.



⁶ Abu Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin hajar Ibn Hajar al Atsqalany, *Taqrib at Tahdzib*, 1st edn (Su Rasyid). Hal. 172
⁷ Thabari.
 3'afsir Nabi

Diagram 1

Dari began di atas penafsiran secara langsung ada hal, yaitu nabi Muhammad menjelaskan secara langsung dan atau nabi menjawab pertanyaan sahabat. Sedangkan penafsiran secara tidak langsung adalah Sunnah Nabi Muhammad Saw baik yang berupa perkataan, perbuatan atau pun *Taqrir*. Semuanya merupakan penjelasan daripada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

1. Penafsiran Nabi Muhammad Saw

Contoh Nabi Muhammad menjelaskan makna ayat al Qur'an dapat kita lihat pada hadis Imam Bukhari misalnya:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قِيلَ لِنَبِيِّ إِسْرَائِيلَ { ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ } فَدَخَلُوا يَرْحَفُونَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ فَبَدَّلُوا وَقَالُوا حِطَّةٌ حَبَّةٌ فِي شَعْرَةٍ. رواه البخاري

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Muhammad Telah menceritakan kepada kami 'Abdur Rahman bin Mahdi dari Ibnu Al Mubarak dari Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Dikatakan kepada Bani Israil: 'Masuklah kalian pintu itu dengan keadaan sujud dan Katakanlah: 'Hitthah' (ampunilah dosa-dosa) niscaya Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kalian. Lalu mereka memasuki pintu itu dan mengganti apa yang telah diperintahkan kepada mereka seraya merangkak di atas pantat-pantat mereka dan mereka berkata: 'Hitthah adalah Habbah (biji) dalam tepung." (HR. Bukhari)⁸

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad Saw menceritakan secara jelas bagaimana sikap Bani Israil yang tidak mengikuti perintah Allah Swt. Bagaimana Bani Israil justru melakukan kebalikan dari apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Contoh lain bisa kita lihat dalam hadis Imam Bukhari berikut.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا تُوِّفِيَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي جَاءَ ابْنُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ أَنْ يُعْطِيَهُ فَمِيصَةً يَكْفِيْنُ فِيهِ أَبَاهُ فَأَعْطَاهُ ثُمَّ سَأَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ بِنُؤُوبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ وَقَدْ هَكَ رُبُّكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّمَا خَيْرِي اللَّهُ فَقَالَ } اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً وَسَأَرِيدُهُ عَلَى السَّبْعِينَ قَالَ إِنَّهُ مُنَافِقٌ قَالَ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ { وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ } رواه البخاري

⁸ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al Ju'ffiy al Bukhari, *Al Jami' Al Musnad Al Shahih Aal Mukhtasir Min Umuri Rasulallah Wa Sunannihi Wa Ayyamihi Atau Shahih Bukhari*, 1st edn (Dar Thuq an najah). Juz 6, Hal. 19.

Artinya:

Dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma dia berkata; "Ketika Abdullah bin Ubay meninggal dunia. anak laki-lakinya -yaitu Abdulah bin Abdullah- datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya memohon kepada beliau agar sudi memberikan baju beliau kepada Abdullah untuk kain kafan ayahnya, Abdullah bin Ubay bin Salul. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan bajunya kepada Abdullah. setelah itu, Abdullah juga memohon Rasulullah agar beliau berkenan menshalati jenazah ayahnya. Kemudian Rasulullah pun bersiap-siap untuk menshalati jenazah Abdullah bin Ubay, hingga akhirnya Umar berdiri dan menarik baju Rasulullah seraya berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau akan menshalati jenazah Abdullah bin Ubay sedangkan Allah telah melarang untuk menshalatinya?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan pilihan kepadaku." Lalu beliau membacakan ayat yang berbunyi; "Kamu memohonkan ampun bagi orang-orang munafik atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka, maka hal itu adalah sama saja. sekalipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali (Qs. At-Taubah 9: 80). Oleh karena itu, aku akan menambah istighfar lebih dari tujuh puluh kali untuknya." Umar bin Khaththab berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Ia adalah orang munafik?." Tetapi, rupanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tetap saja menshalatinya, hingga Allah menurunkan ayat Al Qur'an: "Janganlah kamu sekali-kali menshalati jenazah seorang di antara orang-orang munafik dan janganlah kamu berdiri di atas kuburnya." (Qs. At-Taubah 9: 84).⁹

Dalam hadis ini menafsirkan surah at Taubah tentang menyalati orang munafiq yang meninggal dunia. Dalam hadis nampak Rasulullah sangat menginginkan setiap umatnya diampuni oleh Allah Swt., sehingga beliau tetap mau memohon ampunan lebih dari 70 kali bagi orang munafik. Sehingga turun ayat yang menegaskan larang menyalati orang munafiq.

2. Pertanyaan sahabat

Para sahabat adalah manusia-manusia yang memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, sehingga ketika mereka tidak memahami suatu perkara maka mereka kemudian bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. Begitu pula ketika ada ayat yang kurang dipahami oleh sahabat maka mereka akan menanyakan kepada Nabi Muhammad Saw. Misalnya kita bisa lihat dalam hadis Imam Bukhari berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى {وَالشَّمْسُ بَحْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا} قَالَ مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ

⁹ al Bukhari. Juz 6, Hal. 67.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Telah menceritakan kepada kami Waki' Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Ibrahim At Taimi dari Bapaknya dari Abu Dzarr dia berkata; Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang firman Allah Ta'ala: "dan matahari berjalan ditempat peredarannya." Beliau bersabda: "Tempat peredarannya berada di bawah Arsy." (Yasiin: 38).¹⁰

Dan juga pada hadis berikut

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ {وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ} قَالَ قُلْتُ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلَ ثَلَاثًا وَفِينَا سَلْمَانَ الْفَارِسِيُّ وَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ أَخْبَرَنِي ثَوْرٌ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ

Artinya:

Dari Abi Hurairah radliallahu 'anhu ia berkata; Suatu hari, kami duduk-duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu diturunkanlah pada beliau surat Al Jumu'ah dan "WA `AAKHARIINA MINHUM LAMMAA YALHAQUU BIHIM." Maka aku pun bertanya, "Siapa mereka itu wahai Rasulullah?" Namun, beliau belum juga menjawab hingga tiga orang bertanya. Di antara kami ada Salman Al Farisi. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meletakkan tangannya pada Salman dan bersabda: "Sekiranya keimanan itu ada di gugusan bintang, niscaya keimanan itu tetap akan diperoleh oleh sekelompok atau seseorang dari mereka itu (Orang-orang Persi)." Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Wahhab Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz Telah mengabarkan kepadaku Tsaur dari Abul Ghaits dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Niscaya (keimanan) itu akan diperoleh oleh sekelompok orang dari mereka (Orang Persi)."¹¹

Di hadis yang pertama Abu Dzar bertanya tentang ayat 38 surah Yasin yang bercerita tentang peredaran matahari, sedangkan pada ayat yang kedua, sahabat-sahabat bertanya tentang makna surah al jumuah ayat 3 tentang orang-orang yang akan beriman kepada Allah swt. Rasulullah kemudian menjelaskan maksud dari ayat tersebut. Memperjelas makna dari lafadz ayat-ayat itu sehingga mudah dipahami oleh para sahabatnya.

¹⁰ al Bukhari. Juz 6, hal. 123

¹¹ al Bukhari. Juz. 6, Hal 151

Sunnah Sebagai tafsir

Adapun penafsiran secara tidak langsung, maka itu melalui sunnah nabi Muhammad Saw, baik perkataan, perbuatan atau taqirir Nabi Muhammad Saw. Sehingga Aisyah Ra. mengatakan bahwa akhlak beliau adalah Al quran.¹² Beliau adalah contoh nyata dalam mengamalkan al Quran. Oleh karena itu, segala sunnah beliau adalah penjelasan daripada al Quran. Dalam surah an Nahl 44 yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Nabi Muhammad bertugas untuk memberi penejasan kepada umatnya tentang makna wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. Maka beliau tidak hanya menjelaskna dengan kata-kata semata, akan tetapi langsung mempratikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh Nabi Muhammad jelas secara tidak langsung dengan perkataan. Hadis dari Imam Bukhari

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ سَمِعْتُ زُرَّارَةَ بْنَ أَوْفَى يُحَدِّثُ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Adam] Telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] Telah menceritakan kepada kami [Qatadah] ia berkata; Aku mendengar [Zurarah bin Aufa] menceritakan dari [Sa'd bin Hisyam] dari [Aisyah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Perumpamaan orang membaca Al Qur'an sedangkan ia menghafalnya, maka ia akan bersama para Malaikat mulia. Sedangkan perumpamaan seorang yang membaca Al Qur'an dengan tekum, dan ia mengalami kesulitan atasnya, maka dia akan mendapat dua ganjaran pahala."¹³

dan juga pada hadis ini misalnya

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي مَنْصُورُ بْنُ الْمُعْتَمِرِ عَنْ مُسْلِمٍ هُوَ ابْنُ صُبَيْحٍ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yahya] dari [Sufyan] berkata, telah menceritakan kepadaku [Manshur bin Al Mu'tamir] dari [Muslim] -yaitu Ibnu Shubaih Abu Adl Dluha- dari [Masruq] dari [Aisyah] berkata, "Saat rukuk dan sujud Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperbanyak membaca do'a:

¹² Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad asy Syaibany bin Hambal, *Musnad Al Imam Ahmad Bin Hambal*, 1st edn (Muassasah ar Risalah). Juz 42, Hal.183.

¹³ al Bukhari. Juz 6, Hal. 166

'SUBHAANAKALLAHUMMA RABBANAA WA BIHAMDIKA ALLAHUMMAGHFIRLII (Maha suci Engkau wahai Tuhan kami, segala puji bagi-Mu, ya Allah ampunilah aku)', sebagai pengamalan perintah Al Qur'an."¹⁴

Pada hadis pertama nabi Muhammad menjelaskan maksud kata *as Safarah al kirami al bararah*. Kata terdapat dalam surah 'Abasa. Sehingga kemudian dipahami bahwa maksud dari kata tersebut adalah malaikat. Sedangkan pada hadis yang kedua, Rasulullah mempraktikkan ayat 98 dari surah al Hijr.

Sahabat Menafsirkan pada Zaman Nabi Muhammad

Telah maklum bahwa sahabat giat menuntut ilmu. Mereka sangat semangat mempelajari al Quran dan mengamalkannya. Hal ini misalnya diceritakan oleh Ibn Mas'ud dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Imam at Thabary,

حدثنا محمد بن علي بن الحسن بن شقيق المرزوي، قال سمعت أبي يقول: حدثنا الحسين بن واقد، قال: حدثنا الأعمش، عن شقيق، عن ابن مسعود، قال: «كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ، لَمْ يُجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يُعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ وَالْعَمَلَ بِهِنَّ»

Artinya:

Ibn Mas'ud berkata: Apabila salah seorang di antara kami mempelajari 10 ayat, maka tidak akan pindah sampai kami mengetahui maknanya dan mengamalkannya¹⁵

Mereka mempelajari al Quran tidak hanya mendengarkan langsung dari Nabi Muhammad Saw, dan bertanya kepada beliau, akan tetapi juga mereka mentadabburi dan merenungkan makna ayat al Quran. Walaupun demikian hasil tadabbur dan perenungan itu kemudian akan disampaikan kepada Nabi atau mendapat komentar dari nabi Muhammad Saw. Terhadap ijtihad sahabat ini, reaksi Rasulullah adalah salah satu di antara dua hal. Pertama, Rasulullah meluruskan pemahaman mereka dan menunjukkan maksud yang sebenarnya. Ataukah kedua, Rasulullah membenarkan tafsir dan ijtihad mereka.

Bagaimana Rasulullah meluruskan pendapat sahabat bisa kita lihat contohnya pada hadis dari Imam Bukhari,

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ أَخْبَرَنِي حُصَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ عَبْدِ بَنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ { حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ } عَمَدَتْ إِلَى عِقَالِ أَسْوَدٍ وَإِلَى عِقَالِ أَبْيَضٍ فَجَعَلْتُهُمَا تَحْتِ وَسَادَتِي فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ فِي اللَّيْلِ فَلَا يَسْتَسِينُ لِي فَعَدَوْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ. رواه البخاري

Artinya:

¹⁴ al Bukhari. Juz 1. Hal. 163

¹⁵ Thabari. Juz 1, hal. 80

Dari 'Adi bin Hatim radliallahu 'anhu berkata: Ketika turun QS Al Baqarah ayat 197 ("... hingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam yaitu di waktu fajar"), maka aku mengambil benang hitam dan benang putih lalu aku letakkan di bawah bantalku untuk aku lihat pada sebagian malam namun tidak tampak olehku. Maka di pagi harinya aku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu aku ceritakan hal tadi. Maka Beliau bersabda: "Sesungguhnya yang dimaksud dengan ayat itu adalah gelapnya malam dan terangnya siang". (HR al Bukhari)¹⁶

Dalam hadis ini, Adi bin Hatim berijtihad tentang makna benang hitam dan benang putih dalam ayat tersebut. Beliau memaknainya secara dzahir ayat tersebut. Rasulullah pun kemudian meluruskan pemahaman Adi bin Hatim ra. Beliau menejelaskan bahwa benang hitam adalah gelapnya malam dan benang putih adalah terangnya siang. Yang patut dicatat disini adalah Rasulullah tidak melarang tindakan Adi bin Hatim yang berijtihad tentang makna al Quran.

Sedangkan contoh Rasulullah membenarkan ijtihad sahabat dalam tafsir al Quran. Misalnya dalam hadis dari Imam Ahmad bin Hambal,

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَ ثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ قَالَ لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ ذَاتِ السَّلَاسِلِ قَالَ اخْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ شَدِيدَةٍ الْبَرْدِ فَأَشْفَقْتُ إِنْ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلَكَ فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِي صَلَاةَ الصُّبْحِ قَالَ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ يَا عَمْرُو صَلَّيْتَ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي اخْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ شَدِيدَةٍ الْبَرْدِ فَأَشْفَقْتُ إِنْ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلَكَ وَذَكَرْتُ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا } فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ يَقُلْ شَيْئًا. رواه أحمد

Artinya:

Dari Amru bin Ash berkata saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusnyanya pada tahun Dzatu Salasil, "Pada suatu malam yang sangat dingin saya mimpi basah, jika mandi maka saya khawatir akan jatuh sakit. Maka saya pun bertayammum kemudian shalat Subuh berjama'ah bersama sahabat-sahabatku. Saat kami menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka saya pun menuturkan hal itu kepada beliau. Beliau bertanya: "Wahai Amru, apakah kamu shalat bersama sahabat-sahabatmu sedangkan kamu dalam keadaan junub?" saya menjawab, "Benar. Wahai Rasulullah, saya mimpi basah pada malam yang sangat dingin sekali, jika mandi saya khawatir akan jatuh sakit. Lalu saya teringat firman Allah, '(Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu) ' (Qs. An

¹⁶ al Bukhari. Juz 3, Hal. 28

Nisa: 29) Maka saya pun bertayammum dan shalat." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa dan beliau tidak berkata sesuatu pun.(HR. Ahmad)¹⁷

Pada hadis ini, nampak bahwa Amr bin Ash berijtihad tentang makna Surah an Nisa ayat 29. Ketika ijtihad beliau sampai kepada Rasulullah, beliau hanya menanyakannya dan tidak menyalahkannya. Diamnya Rasulullah menunjukkan bahwa beliau menerima penafsiran yang dilakukan oleh Amr bin Ash.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas ditemukan bahwa ternyata sahabat tetap melakukan Ijtihad walaupun Nabi Muhammad masih hidup. Namun yang perlu dicatat, Ijtihad ini kemudian akan dinilai oleh Nabi Muhammad Saw. Baik meluruskan ataupun membenarkan ijtihad tersebut. Sehingga kita bisa mengambil kesimpulan bahwa akar dari pada tafsir bil ra'yi sudah ada pada zaman Nabi Muhammad Saw. Namun karena Nabi Muhammad telah wafat sehingga tidak ada lagi yang menilai setiap Ijtihad, maka wajar jika perlu dirumuskan syarat-syarat bagi seseorang yang ingin menafsirkan secara bil ra'yi dan tafsiran itu tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah yang telah tetap dalam agama.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran

- Ad Dzahabi, Muhammad Husain, *At Tafsir Wa Mufassirun*, 1st edn (Cairo: al Maktabah Wahba)
- az Zarkasyi, Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Bahadir, *Al Burhan Fi Ulum Al Quran*, 1st edn (Baerut: Dar Ihya al Kutub al Arabiyah)
- al Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al Ju'ffiy, *Al Jami' Al Musnad Al Shahih Aal Mukhtasir Min Umuri Rasulullah Wa Sunannihi Wa Ayyamihi Atau Shahih Bukhari*, 1st edn (Dar Thuq an najah)
- bin Hambal, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad asy Syaibany, *Musnad Al Imam Ahmad Bin Hambal*, 1st edn (Muassasah ar Risalah)
- Ibn Hajar Al Atsqalany, Abu Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin hajar, *Taqrib at Tahdzib*, 1st edn (Suriah: Dar Rasyid)
- Majma' Lughat al Arabiyah bil Qahirah, *Mu'jam Al Wasith* (Cairo: Dar ad Dakwah)
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at, *Tafsir at Thabari (Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an)*, 1st edn (Muassasah ar Risalah, 1999)
- Zarqanie, Muhammad Abdul Adzhim az, *Manahil Al Irfan Fi Ulum Al Quran*, 1st edn (Mathbah Isa al Babie al halabie wa syarkah)

¹⁷ bin Hambal. Juz 29, Hal 346